

Estetika Teknik *Chinese Painting* pada Karya Seniman Keturunan Tionghoa di Indonesia

Sangid Zaini Gani¹, Agus Cahyana², Farid Kurniawan Noor Zaman³

¹Desain Komunikasi Visual Universitas Bina Nusantara

^{2,3}Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Email: sangid.zaini@binus.ac.id, cahayana@gmail.com, farid.guohua@gmail.com

ABSTRACT

Chinese painting is one of the arts that developed in Asia and is also the forerunner of today's modern styles, starting from the Song dynasty which introduced Shui Mo (水墨) painting which is based on an understanding of the Taoist values adopted by the Chinese people and developed rapidly until the Tang dynasty, finally the canon values and principles emerged, which are 6 principles that are firmly held by Chinese artists which were initiated by Hsien Ho. Chinese painting developed into Gongbi Hua (工笔画) a style that emphasizes detail and Xieyi (写意) a style that tends to be expressive with the use of brush techniques, the development of Chinese painting also occurred in Indonesia such as Lee Man Fong, Lim Wasin, Chiang Yu Tie to Chusin Setiadikara, who has Chinese descent, introduced the Chinese painting style by raising the theme of Indonesian culture which has its own characteristics based on the 6 Principles of Chinese painting.

Keywords: aesthetics, gongbi, xieyi, canon

ABSTRAK

Seni lukis Tiongkok merupakan salah satu kesenian yang berkembang di Asia dan juga merupakan cikal bakal dari gaya-gaya modern saat ini, dimulai dari dinasti Song yang memperkenalkan seni lukis *Shui Mo* (水墨) yang berlandaskan pada pemahaman terhadap nilai Tao yang dianut oleh masyarakat Tiongkok dan berkembang pesat hingga dinasti Tang hingga pada akhirnya muncul nilai dan prinsip canon yang merupakan 6 prinsip yang dipegang teguh oleh seniman Tiongkok yang di cetuskan oleh Hsien Ho. Seni lukis Tiongkok yang berkembang menjadi *Gongbi Hua* (工笔画) gaya yang mengedepankan detail dan *Xieyi* (写意) gaya yang cenderung ekspresif dengan penggunaan teknik kuas, berkembangnya seni lukis Tiongkok terjadi juga di Indonesia seperti Lee Man Fong, Lim Wasin, Chiang Yu Tie hingga Chusin Setiadikara yang memiliki darah keturunan Tiongkok memperkenalkan gaya Lukis Tiongkok dengan mengangkat tema budaya Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri yang berlandaskan pada 6 Prinsip seni lukis Tiongkok.

Kata kunci: estetika, gongbi, xieyi, canon

PENDAHULUAN

Seni dan budaya Tiongkok merupakan salah satu produk kebudayaan tertua di dunia. Seni dan budaya Tiongkok berlandaskan pada ajaran konfusianisme dan Taoisme sebagai

arus utama berkembang dan tumbuhnya seni budaya di Tiongkok. Konfusianisme adalah ajaran dari Konfusius atau Confucius yang dalam Bahasa Mandarin disebut Kongzi (孔子) yang merupakan filsuf besar

dari Tiongkok. Nama aslinya adalah Kong Qiu alias Zhong Ni. Ia lahir pada tahun 551 SM di Negara Lu. Ajaran pokok dari Konfusius adalah lima sifat mulia yang memiliki arti lima kebajikan, yaitu :

1. *Ren* (忍) yaitu cinta kasih yang universal yang tidak mementingkan diri sendiri tetapi mementingkan orang lain.
2. *Yi* (意) yaitu kebenaran atau pribadi luhur.
3. *Li* (礼) yaitu kesusilaan, sopan santun, rasa susila, dan budi pekerti.
4. *Ci* (慈) yaitu kebijaksanaan, pengertian, kearifan.
5. *Xin* (信), yaitu kejujuran kepercayaan, rasa untuk dapat dipercaya orang lain serta dapat memegang janji dan menepati janji.

Seni dan estetika Tiongkok juga didampingi oleh paham dan nilai Tao, yang mana Tao dianggap sebagai sumber nilai-nilai kehidupan, sinar dan segala sumber yang ada. Tao juga merupakan suatu kemutlakan, sesuatu yang memberikan keberadaan atau eksistensi serta membuat sesuatu lebih tertib dan damai.

Adapun Tao adalah sebagai asal dan sekaligus sebagai alam semesta ini. Dapat dikatakan bahwa Tao sebagai sifat transenden dan imanen dalam kedudukannya dengan semesta. Tao yang bersifat transenden adalah yang menghasilkan benda-benda yang ada di alam semesta yang berada jauh, sedangkan Tao yang bersifat imanen adalah alam semesta itu sendiri yang berada di dekat manusia. Alam semesta merupakan penjelmaan dari Tao.

Taoisme adalah suatu ajaran sebab

secara teoritis memang ada filsafat atau ajaran Tao. Tetapi dalam praktiknya yang sekarang, Taoisme adalah suatu paham dan sekaligus suatu agama, sebab mengandung ritus atau ibadah di dalamnya (Pidyanto, 2000, hlm. 90). Dalam ajaran agama Tao terdapat tiga kitab klasik yaitu *Dao de Jing* (道德经), *Chuang Tzu* (庄子) dan *Lieh-Tzu* (列子) yang diyakini menjadi tuntunan bagi hidup mereka. Kitab itu ditulis lebih dari dua ribu tahun yang lalu, namun kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya tidak hilang dimakan waktu. Ajarannya masih sungguh relevan dengan masa kini, walaupun tidak eksis lagi khususnya di Negara Indonesia (Wong, 2002, hlm. 32).

Tao merupakan paduan *Yin* dan *Yang*, dari mana suatu keselarasan bergantung (Lao Tzu, 1956. hlm. 42). Segala sesuatu diturunkan dari Tao. Segala sesuatu dihasilkan atas pengaruh kekuatan *Yin* dan *Yang*. *Yin* itu pasif dan *Yang* itu aktif. Interaksi dari *Yin* dan *Yang* akan menghasilkan harmoni atau keselarasan (Tim Redaksi Driyarkara, 1993. hlm. 79). Harmoni dan penyatuan subjek dan objek menempati kedudukan penting dalam kreativitas seni.

Pada akhir abad ke-5, seorang filsuf Tiongkok Hsieh Ho Menyusun 6 prinsip dasar bagi para seniman atau biasa disebut dengan 6 *canon*. Enam prinsip ini lahir untuk memberikan penjelasan kepada seluruh manusia tentang suatu nilai dan estetika seni yang baik, walaupun sebagai seorang manusia dengan latar belakang baik atau buruk dapat melahirkan suatu barang atau karya seni yang indah. Enam prinsip ini mencakup hubungan roh dengan alam, nafsu

dengan spiritualitas, kejujuran, keselarasan, perencanaan dan pengulangan suatu karya dalam rangka membangun kepatuhan dalam proses berkarya.

Salah satu seni yang berpegang pada 6 *canon* ini adalah seni lukis Tiongkok. Seni Lukis Tiongkok berkembang pada masa dinasti Han. Pada dinasti ini banyak sekali lahir karya seperti lukisan sutra gulung yang menceritakan cerita rakyat, syair, folklor, dan puisi. Seni lukisan yang masih bergantung pada suatu nilai kepatuhan pada peraturan dinasti pada saat itu. Perubahan masyarakat sering tercermin dalam perubahan gaya dan tema lukisan. Seiring dengan berjalannya waktu dan bergantinya kekuasaan dinasti di Tiongkok, seni rupa mengerucut pada dua gaya seni rupa yang populer hingga hari ini yakni, pertama *Gongbi Hua* (工笔画) yaitu lukisan yang lebih memperhatikan aspek detail dan sapuan kuas yang halus, yang pada masa Dinasti Song 1127-1279, sebagai puncak dari berkembangnya seni lukis bergenre *Gongbi*. Kedua *Xieyi* (写意) yaitu lukisan yang cenderung ekspresif dengan sapuan kuas yang tegas, atau pada zaman dinasti song disebut dengan *Shui Mo* (水墨) yang berarti air dan tinta hitam yang berfokus dalam penggunaan tinta hitam dalam berbagai konsentrasi atau penggunaan tinta warna dan biasa dilakukan dengan teknik yang lebih ekspresif untuk menampilkan esensi subjek. Seni Lukis Tiongkok menganut 6 prinsip dalam berkesenian, dalam setiap karya seni lukis dapat kita lihat adanya ruang kosong dan penempatan objek yang ditempatkan tepat di bagian di mana mata dapat melihat dengan penuh perhatian yang mendalam.

Dalam teori fenomenologi yang memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Dalam teori ini, realitas dikonstruksi sesuai dengan sudut pandang seorang individu yang dijadikan informan penelitian. Peneliti tidak berasumsi apapun terhadap orang yang diteliti, melainkan mencoba menyusun dan merangkai pengalaman informan yang diteliti menjadi realitas yang ditemukan sesuai dengan sudut pandang mereka. Dalam penelitian ini, yang menjadi fenomena adalah kesadaran individu keturunan Tiongkok yang melakukan aktivitas seni seperti melukis dengan mengangkat budaya lokal melalui caranya masing-masing yang tanpa disadari menampilkan gaya seni lukis Tiongkok yang mempengaruhinya dalam melakukan aktivitas seni lukisnya.

Perkembangan seni rupa Tiongkok tidak hanya berkembang di Tiongkok saja tetapi berkembang juga di Indonesia. Seni rupa Tiongkok ini diperkenalkan dan dikembangkan oleh peranakan Tionghoa yang menetap di Indonesia seperti Chiang Yu tie, Lee Man Fong, Lim Wasin hingga Chusin Setiadikara. Di era kontemporer, salah satu dari keturunan Tionghoa ini ikut serta mengembangkan khasanah seni rupa Indonesia dengan mendirikan Lembaga Yin Hua. *Yin* yang berarti Indonesia dan *Hua* berarti gambar. Lembaga ini juga yang memperkenalkan dan mengolaborasi gaya lukisan Tiongkok dengan kearifan lokal Indonesia. Seni Lukis Tiongkok ini menjadi salah satu hal yang menarik untuk dibahas karena terdapat pengaruh dan pengayaan seni lukis Tiongkok yang dikolaborasikan

dengan kebudayaan Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Chiang Yu Tie, Lee Man Fong dan Lim Wasin, seperti teknik *Baimiao* (白描) atau teknik penggambaran garis dengan kuas yang mempunyai peruntukannya masing-masing, *Cunca* (皴擦) yaitu teknik dengan penggunaan kuas dengan intensitas ukuran yang lebih besar untuk memberikan tekstur dan kesan berat. *Ranfa* (染法) yaitu teknik pewarnaan berlapis yang ditentukan dengan intensitas pengulangan warna yang sama untuk menghasilkan warna yang baik dan masih banyak teknik yang biasa diaplikasikan oleh para seniman peranakan Tionghoa.

METODE

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar *setting* yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015, hlm. 77).

Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan yang berlandaskan pada data tulisan, foto, rekaman, wawancara, dan studi lapangan, dan metode *purpose sampling* yang bertujuan pengambilan sampel sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan dalam penelitian ini, seperti sampel dalam suatu gambar yang memiliki keterikatan atau kesamaan dengan gambar yang diteliti.

Tujuan penelitian kualitatif dapat dilihat dari: (1) Penggambaran obyek penelitian (*describing object*); agar obyek penelitian dapat

dimaknai maka perlu digambarkan melalui cara memotret, memvideo, meilustrasikan dan menarasikan. Penggambaran ini dapat dilakukan terhadap obyek berupa peristiwa, interaksi sosial, aktivitas sosial religious, dan sebagainya. (2) Mengungkapkan makna dibalik fenomena (*exploring meaning behind the phenomena*); makna dibalik fenomena/fakta dapat diungkap bila peneliti memperlihatkan dan mengungkapkan melalui wawancara mendalam (*dept interview*) dan observasi berpartisipasi (*participation observation*). (3) Menjelaskan fenomena yang terjadi (*explaining object*); fenomena yang tampak di lapangan terkadang tidak sama dengan apa yang menjadi tujuan, menjadi inti persoalan atau dengan kata lain yang tampak berbeda dengan maksud utama, sehingga perlu adanya penjelasan secara detail, rinci dan sistematis (Setiawan & Anggito, 2018, hlm. 39). Klarifikasi secara obyektif perlu dilakukan untuk menghindari kesalahan konsepsi (*miscon-ceotuion*), kesalahan pemahaman (*misunderstanding*), dan kesalahan interpretasi (*misinterpretation*) (Suwendra, 2018 hlm.5; Merriam & Grenier, 2019).

Selain itu, penelitian ini menggunakan metode komparatif. Penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Bersifat membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu (Nazir, 2005, hlm. 58). Metode komparatif dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran

tertentu. Dengan menggunakan metode komparatif peneliti dapat mencari jawaban mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab atau terjadinya suatu fenomena tertentu (Hudson, 2007, hlm. 3).

Ciri-ciri Metode Komparatif : 1) Merupakan dua atau lebih objek yang berbeda 2) Masing-masing berdiri sendiri dan bersifat terpisah 3) Memiliki kesamaan pola atau cara kerja tertentu 4) Objek yang diperbandingkan jelas dan spesifik 5) Memakai standar dan ukuran perbandingan berbeda dari objek yang sama (Muliawan, 2014, hlm. 86).

Pada penelitian ini, teknik dan capaian berkarya para seniman keturunan Tionghoa akan dianalisis untuk melihat sejauh apa teknik *Chinese Painting* ini masih digunakan oleh para seniman-seniman keturunan Tionghoa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

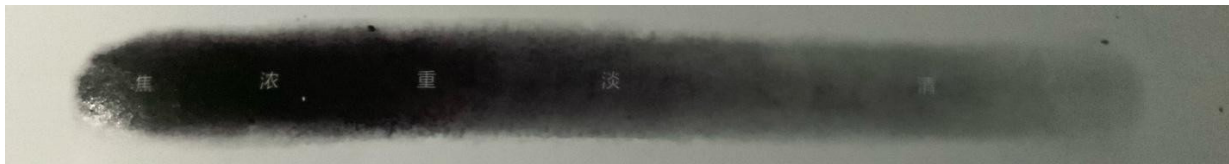
Gongbi (工笔) merupakan salah satu metode dalam seni lukis Tiongkok, yang menitik beratkan pada teknik-teknik yang rapi dan teliti. *Xieyi* (写意) merupakan jenis metode lukis yang lebih ekspresif dan penggunaan warna yang kontras dan penekanan kuas pada bagian-bagian tertentu, jika dilihat beberapa karya seniman keturunan Tionghoa di Indonesia mengkolaborasikan keduanya untuk menampilkan suatu bentuk visual baru untuk memvisualisasikan sebuah konsep karya seni rupa. Visualisasi adalah ungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta, grafik, atau proses pengubahan konsep

menjadi gambar untuk disajikan melalui media visual, seperti televisi, komputer, proyektor, dan sebagainya. Sedangkan gestur, gerak atau pose tubuh adalah suatu bentuk komunikasi non-verbal dengan aksi tubuh yang terlihat mengomunikasikan pesan-pesan tertentu, baik sebagai pengganti wicara atau persamaan dan paralel dengan kata-kata.

Seni lukis Tiongkok tidak hanya dapat ditemukan atau diapresiasi di beberapa acara dan waktu tertentu, seperti acara perayaan budaya Tionghoa, atau pameran-pameran dengan tajuk budaya Tionghoa. Tetapi di era digital seperti sekarang, karya-karya seni keturunan Tionghoa ini juga bisa dilihat pada beberapa akun media sosial seperti karya Alexandria Indri Wibawa, Chusin Setiadikara, Lee Man Fong dan Chiang Yu Tie memiliki kesamaan dalam segi pengaplikasian teknik *Chinese Painting*.

Lukisan Tiongkok memiliki ciri yang tercermin dalam teknik artistik, pembagian seni, komposisi, penggunaan kuas, tinta, dan warna. Menurut teknik artistik, lukisan Tiongkok dapat dibagi menjadi tiga bentuk: sapuan kuas halus, sapuan tangan bebas, dan penulisan identitas. Sapuan kuas halus adalah menggunakan kuas kecil yang menghasilkan hasil karya yang rapih dan garis yang detail, dengan lapisan warna yang diterapkan, detailnya jelas dan halus, sehingga disebut *Gongbi* (工笔), yaitu sapuan kuas halus. *Xieyi* (写意) atau tinta tebal dan ringkas, digunakan untuk menggambarkan bentuk dan semangat objek serta mengungkapkan perasaan pelukis.

Dalam hal penggunaan kuas dan tinta, dua hal ini adalah bagian penting dari pemodelan lukisan Tiongkok. Lukisan



Gambar 1. Lima turunan warna hitam
(Sumber: Wo Zenyang Hua Gongbi, 2014)

Tiongkok menekankan perubahan seperti ketebalan, kecepatan, dan putaran kuas untuk mengekspresikan tekstur objek. Secara umum, penggunaan tinta dalam lukisan Tiongkok terletak pada kombinasi corak warna. Penggunaan warna yang saling melengkapi, seperti ada terang di dalam aksen garis tebal, dan ada yang kuat di dalam aksen garis yang terang. Lukisan dan kaligrafi Tiongkok memiliki banyak kesamaan dalam hal alat dan sapuan kuas, keduanya telah membentuk ikatan yang tak terpisahkan, karena dalam teknik melukis Tiongkok, tidak hanya sebagai sarana untuk membentuk gambar atau media ekspresi, tetapi juga menjadi suatu media yang memiliki nilai estetika tersendiri.

Mengacu pada 6 *canon* atau hukum yang menjadi kiblat para seniman sekaligus yang membuat suatu karya seni rupa bisa dikatakan seni rupa Tiongkok sejati yakni:

1. *The first is: Engender [a sense of] movement [through] spirit consonance.* Lukisan Tiongkok menekankan penggambaran “semangat dengan bentuk”, dan mengejar perasaan “indah antara keselarasan dan perbedaan” (dapat menangkap gema spiritual seseorang, penggambaran barang-barang dan menampilkan kesan hidup dalam karya-karyanya)
2. *The second is: Use the brush [with] the “Bone Method”.* Teknik penggunaan kuas yang menguatkan pembentukan objek, baik berupa garis, titik dan bentuk.
3. *The Third is: Responding to things, image (depict) their forms.* Penempatan dan merespon sesuatu, sebagai titik pangkal dalam menciptakan sebuah bentuk yang sesuai.
4. *The fourth is: According (adapting) to kind, set forth (describe) colors (appearances).* Keselarasan dalam warna-warna (menerapkan sifat suatu objek dengan warna) seperti penggunaan satu tinta hitam yang dibagi menjadi lima turunan warna hitam, seperti hitam arang, hitam tebal, hitam berat, hitam ringan dan hitam transparan (proses *layering* warna).
5. *The fifth is: Dividing and planning, positioning and arranging.* Tata letak bagian yang kosong dan “momentum benda”.
6. *The sixth is: Transmitting and conveying [earlier models, through] copying and transcribing”.* Reproduksi karya yang diperuntukan untuk menganalisa bentuk dan teknik yang digunakan. (Dick Hartoko, 1984 hlm. 73-75).

Di sinilah semangat seni paling diekspresikan. *Canon* estetika Tiongkok yang menetapkan keunggulan lukisan dalam vitalitas lukisan itu sendiri daripada kehidupan atau objek yang digambarkan, dalam seni



Gambar 2. (Xieyi) "Ketenangan Pikiran" karya Fan Chugang
(Sumber: Wo Zenyang Hua Gongbi, 2014)

rupa Tiongkok tidak ada penciptaan seni tanpa ketenangan jiwa. Kemampuan untuk menenangkan indra dan pikiran, kemampuan untuk memperluas jiwa, untuk menatap dalam diam, bahkan dengan perasaan yang gembira, dari semua makhluk kemampuan ini lebih berharga dari pada pengetahuan anatomi, cahaya dan bayangan, bahwa tidak ada kenikmatan seni yang mendalam tanpa kedamaian batin, bukan untuk mengatakan bahwa seni oriental tidak memiliki keindahan atau vitalitas yang kuat. Terkadang seni oriental berubah menjadi sebuah pengulangan ornament dan bentuk-bentuk yang tidak memiliki arti. Bahkan dalam eksistensinya, impersonalitas kemungkinan akan tetap ada. Sentimen melodramatis dan tindakan paksa dari pemahaman estetika seni yang sedikit sulit dipahami di Tiongkok, karena penekanannya pada cerita dan emosi pribadi dan kurangnya bentuk-bentuk formal yang terorganisir, menandai perkembangan itu sebagai hal yang sama sekali asing di Tiongkok. Seperti karya Fan Chugang dengan judul "Ketenangan Pikiran" dan karya Luo Hanlei dengan judul "Rubah" merupakan karya yang memiliki



Gambar 3. (Gongbi) "Rubah" karya Luo Hanlei
(Sumber: Fine Brush Painting New Classic, 2014)

elemen *canon* di dalamnya.

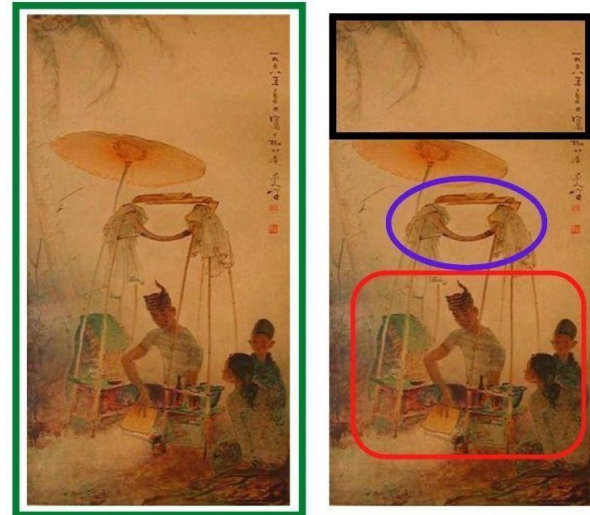
Dapat dilihat dalam kedua pelukis Tiongkok Fan Chugang dan Luo Hanlei terdapat 4 dari 6 *canon* yang menjadi hukum dalam membuat suatu karya seni lukis Tiongkok seperti, penggunaan 1 tinta warna yang menjadi 5 turunan warna, penggunaan kuas yang menguatkan pembentukan objek, penerapan warna untuk menentukan sifat suatu objek atau benda, dan tata letak bagian

kosong. Hal ini pun secara tidak disadari hadir pada lukisan-lukisan seniman Indonesia keturunan Tionghoa seperti Chiang Yu Tie, Lee Man Fong dan seniman kontemporer Chusin Setiadikara.

Pada lukisan Lee Man Fong yang berjudul "Membakar Sate" dapat dilihat pengayaan teknik lukis *Gongbi* yang masih terasa, seperti penggunaan teknik kuas dengan metode *bone* yang di aplikasikan untuk memperlihatkan karakteristik setiap objek. Unsur *canon* pun masih dapat ditemui dalam lukisan ini seperti, *canon* pertama yang ditandai dengan kotak hijau yang mencerminkan semangat bentuk dan menampilkan keindahan dalam keselarasan dan perbedaan, serta kanon kedua yang ditandai oleh lingkaran biru, penggunaan kuas dengan metode *bone*. Metode *bone* merupakan metode melukis dengan cara satu sapuan kuas. Penggunaan metode *bone* ini adalah untuk menunjukkan karakteristik setiap objek salah satu contohnya adalah penggambaran kain yang melingkari kayu, jika diperhatikan karakter kain dan kayu disini cukup terasa.

Canon keempat yang ditandai dengan kotak berwarna merah ini menunjukan keselarasan dalam penggunaan warna untuk menunjukkan sifat objek yang digambarkan, serta turunan warnanya atau biasa disebut dengan teknik *layering*. *Canon* kelima pada lukisan ini adalah penggunaan ruang kosong yang merupakan respon dari komposisi yang telah digambarkan atau biasa disebut dengan momentum benda, yang ditandai dengan kotak berwarna hitam.

Lukisan Tiongkok dengan Judul "Mendengarkan Guzheng" merupakan



Gambar 4. "Membakar Sate" karya Lee Man Fong" (Sumber: setgab.go.id)



Gambar 5. "Mendengarkan Guzheng" Karya era Dinasti Song.

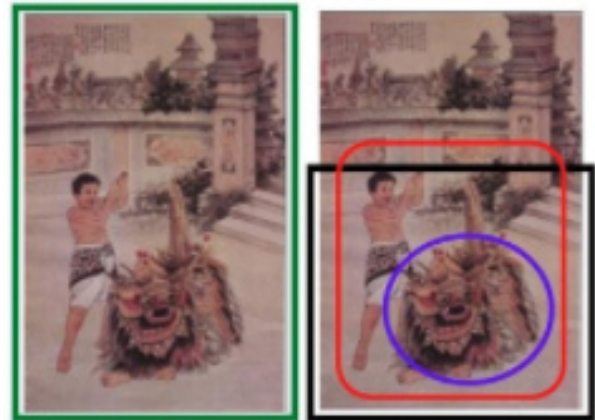
(Sumber: Wo Zenyang Hua Gongbi. 2014)

lukisan Tiongkok pada Dinasti Song, pada lukisan ini dapat dilihat bahwa unsur *canon* yang merupakan prinsip berkesinian bagi seorang seniman dapat terlihat. Dalam penggunaan kuas dengan teknik *bone* dapat dilihat dalam gambar orang yang sedang

bermain *guzheng* (sejenis kecapi tradisional), tarikan kuas yang membendakan objek yang digambar seperti kulit dan alat musik *guzheng*, bentuk garis yang menggambarkan kulit terlihat lebih membulat dan tipis, dan garis alat musik *guzheng* yang terlihat lebih padat dan tebal yang menggambarkan material alat musik yang kokoh. Harmonisasi warna yang ditampilkan dapat dilihat dari keseluruhan objek yang ditampilkan serta ruang kosong yang merupakan momentum benda dalam merespon suatu objek yang ada.

Karya seni Chiang Yu Tie pun demikian dengan nuansa lukisan Tiongkok masih terasa. Namun pada lukisan karya Chiang Yu Tie yang berjudul "Tari Bali" ini ada penggabungan dua teknik lukis Tiongkok yakni *Gongbi* dan *Xieyi*. Jika diperhatikan, teknik lukis *Gongbi* terdapat pada objek detail manusia dan barong, sedangkan teknik *Xieyi* diaplikasikan pada tumbuhan dan dinding di belakang objek. *Canon* yang menjadi prinsip dan hukum lukisan Tiongkok pun hadir dilukisan ini, seperti *canon* pertama yang di tandai dengan kotak berwarna hijau sebagai semangat unsur bentuk yang menampilkan keselarasan, *canon* kedua yang merupakan pengaplikasian metode *bone* dalam penggunaan kuas untuk menampilkan karakteristik setiap objek yang ditandai dengan lingkaran berwarna biru, kotak merah yang merupakan pengaplikasian *canon* keempat yang menampilkan keselarasan warna yang mengidentifikasi sifat. Kemudian ruang kosong sebagai momentum benda yang hadir pada lukisan ini di tandai dengan kotak berwarna hitam sebagai kanon kelima.

Dalam lukisan berjudul "Lao Tze"



Gambar 6. "Tari Bali"
(Sumber: Chiang Yu Tie)



Gambar 7. "Laozi Mengendarai Kerbau" Karya era Dinasti Tang.

(Sumber: Wo Zenyang Hua Gongbi. 2014)

mengendarai kerbau dapat diamati lukisan disini lukisan bergaya *Xieyi* (写意) yang lebih ekspresif dalam penggunaan teknik kuas dan mengaplikasikan 5 turunnann warna hitam, dalam penggambaran objeknya seperti pada kerbau dan Lao Tze terdapat perbedaan ketebalan intensitas garis yang dibedakan untuk memeperlihatkan bentuk dan kesan setiap objeknya, seperti yang digambarkan Chiang Yu Tie pada objek barongnya.

Chusin Setiadikara merupakan salah



Gambar 8. "Dialog" Chusin Setiadikara
(Sumber: archive.ivaa-online.org, 2022)



Gambar 9. "Suara Musim Semi" karya Xu Hualing
(Sumber: Fine Brush Painting New Classic. 2014)

satu seniman kontemporer keturunan Tionghoa. Chusin sama sekali tidak beraliran lukis Tiongkok pada umumnya jika dilihat dari setiap karyanya yang bergenre realis fotografi. Namun, jika diperhatikan kembali, karya lukis dari Chusin Setiadikara pun menampilkan aturan seni lukis Tiongkok atau *canon* yang biasa orang Tiongkok pahami dalam berkesenian seperti *canon* yang pertama tentang keselarasan objek yang saling melengkapi satu dengan yang lain, *canon* keempat yang menampilkan keselarasan warna yang mengidentifikasi karakteristik objek yang ditandai dengan kotak berwarna merah dan *canon* kelima yang menampilkan ruang kosong yang diisi dengan sapuan warna abu yang tidak terlalu dominan namun hal ini menjadi momentum benda atau respon dari objek yang ada.

"Suara Musim Semi" karya seni lukis yang di ciptakan oleh Xu Hualiang merupakan salah satu seni lukis Tiongkok yang bergaya seni lukis moderen atau kaontemporer. Namun dalam lukisan ini, Xu Hualing masih tetap berpegang teguh pada prinsip *canon* yang di cetuskan oleh Hsien Ho, walaupun tidak semua diaplikasikan pada karya seninya, pada objek manusia dapat dilihat harmoni warna yang digunakan dan keselarasan komposisi objek yang ditampilkan, tidak hanya itu ruang kosong yang ditampilkan buak sekedar ruang kosong tanpa gambar tapi diisi bentuk dengan intensitas objek yang lebih tipis dibanding dengan objek paling depan atau utama. Hal yang sama yang gambarkan oleh Chusin yang mana ruang kosong pada karyanya yang berjudul "Dialog" diisi dengan tekstur kain yang menjadi *background* untuk merupakan respon momentum ruang kosong dalam kedua karya tersebut.

SIMPULAN

Pengaruh budaya Tiongkok di Indonesia masuk ke segala aspek, salah satunya seni lukis. Secara tidak langsung, para seniman keturunan Tionghoa pun menampilkan beberapa karya seninya yang masih sangat kental dengan karakteristik lukisan Tiongkok dengan hukum atau *canon* seni Tiongkok yang menampilkan aspek-aspek penting dalam membuat suatu karyaseni seperti, keselarasan dan keseimbangan, penggunaan teknik kuas yang mencerminkan suatu karakter yang dan bentuk serta, penggunaan warna yang memperkuat suatu karakter, dan penempatan benda serta objek yang disebut dengan

momentum benda. Secara tidak langsung pelukis keturunan Tionghoa yang tinggal di Indonesia memiliki ciri khas dalam berkarya, baik secara teknik maupun gaya visual. Dilihat dari beberapa objek kajian penelitian, para pelukis keturunan Tionghoa ini masih menggunakan gaya dan teknik *Chinese painting*.

Pada zaman dinasti Tang, Zhang Yan Yuan mengatakan keutamaan "ide" dalam seni lukis Tiongkok tergantung pada kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan teknik penggunaan kuas, pemahaman akan material yang digunakan dan pemahaman aturan-aturan yang ada. Tidak seperti lukisan cat minyak Barat yang bisa dikoreksi di atas kanvas sesuai keinginan seniman, seniman Tionghoa harus benar-benar yakin dan tegas dalam sapuan kuas mereka saat melukis, karena setelah pekerjaan mereka selesai tidak ada kesempatan untuk mengoreksi. Dengan demikian seni lukis Tiongkok harus bisa merepresentasikan semangat suatu karya seni yang dibuatnya.

Konsep estetika inti dalam lukisan Tiongkok yakni dengan cara merepresentasi "roh" dengan "bentuk" dan "ide" yang terikat dengan "aturan". "Semangat", "bentuk", "ide" dan "aturan" merupakan komponen yang harus hadir berdampingan dalam suatu lukisan Tiongkok. Harmoni antara perasaan dan pemaknaan, obyektif dan subyektif yang menghasilkan gagasan estetis dalam lukisan Tiongkok: keindahan perspektif tunggal, keindahan garis, keindahan rentang warna hitam dan keindahan simbolisme yang implisit.

DAFTAR PUSTAKA

- AK, Warul Walidin, and Tabrani ZA. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Ariesa Pandanwangi, Belinda Sukapura Dewi. (2016). Kolaborasi Budaya pada Lukisan Tradisional Tiongkok di Indonesia. *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 1(2).
- Pandanwangi, A., & Damayanti, N. (2017). Visualisasi Perempuan Pada Lukisan Tradisional Tionghoa Di Indonesia (Analisis Karya-karya Seni Lukis Lee Man Fong dan Chiang Yu Tie). *Panggung*, 27(2).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah MataKuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Hartaka, Dick. (1984). *Manusia dan Seni*. Yogyakarta. Yayasan Kanisius.
- Merriam, S., B., & Grenier, R., S. (2019). *Qualitative research in practice: examples for discussion and analysis*. Jossey-Bass.
- Pramono, M. (2005). Filsafat Seni Taoisme. *Jurnal Prasasti*, 15(58), 1-17.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Reza Jurnaliston, Titiek Suliyati. (2021). Lembaga Seniman Yin Hua: Media Aktualisasi Seni Lukis Etnis Tionghoa, 1955-1965. *Historiografi*, 2(1).
- Rudin, T. (2017). Ajaran taoisme dan mistisisme Islam (studi komparatif). *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 6(2), 271-294.
- Sleeboom, Margaret. (2004). *Academic Nations in China and Japan: Framed in Concepts of Nature, Culture and the Universe*. Routledge publishing.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press

- Wong, Eva. (2001). *Inti Ajaran Tao*. Jakarta: Erlangga.
- Yudoseputo, Wiyoso. (2002). "*Pengaruh Tiongkok dalam Seni Indonesia*", dalam Hilda Soematri, *Indonesia Heritage: Seni Rupa*, Jakarta: Grolier International.